

KURRIKULUM SEKOLAH LATIHAN

Pembahasan : DRS. ABU TAUHIED MS.

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum wr. wh.

Sdr. Ketua, Hadlirin dan Hadlirat Jth.

Menanggapi prasaran Sdr. Drs. Moh. Zein selaku Pemrasaran kurikulum sekolah latihan Fakultas Tarbijah I.A.I.N. „Sunan Kalidjaga”, kami berpendapat bahwa prasaran Sdr. Drs. Moh. Zein adalah tjukup baik, djelas, tegas dan tjukup mendapat perhatian.

Meskipun demikian, disana sini masih terdapat beberapa perbedaan pendapat dan pandangan dengan kami sehingga kami tidak dapat menjetudjui setjara keseluruhannja.

Diantaranja ialah : Sdr. Pamrasaran banjak mengemukakan definisi dan pendapat² orang lain tentang kurikulum, dari jang bersifat sederhana, jang bersifat lama tapi masih digunakan di tanah air kita sampai djuga kepada pendapat jang bersifat lebih luas. Apa jang telah dikemukakan oleh Sdr. Pamrasaran adalah baik sekali untuk didjadikan bahan perbandingan atau kompersi dalam rangka mengadakan suatu approach.

Tapi sajang sekali, dengan bahan² perbandingan jang baik tersebut bagi Sdr. Pamrasaran sendiri menurut pengamatan kami tidak menggunakan, tidak menganalisa dan tidak menilai salah satu diantaranja. Demikian diadjukan demikian ditinggal pergi sehingga se-olah² bersifat etalage belaka tidak muqtadal hal bilmaqom. Keadaan dan sifat jang demikian terlihat djelas sekali dalam teks Sdr. Pamrasaran, bahwa disana setelah difinisi dan pendapat orang lain diadjukan, demikian titik, demikian diadjukan masalah baru jaitu tentang „sekolah jang bagaimana untuk latihan”. Karenanja Sdr. Pamrasaran tidak mengambil suatu kesimpulan ilmiah sebagai suatu approach.

Sdr. Ketua, Hadlirin dan Hadlirat Jth.

Tentang sekolah jang bagaimana sebagaimana digambarkan oleh Sdr. Pamrasaran menurut pendapat kami memang suatu persoalan jang penting djuga, tapi termasuk persoalan jang kedua. Sedang persoalan jang pokok disini adalah soal Kurrikulum jang bagaimana setjara ilmiah bisa dipertanggung djawabkan. Kita ketemukan dan kita lahirkan dulu isinja barulah wadahnja.

Apa yang dikemukakan oleh Sdr. Pamrasaran, kalau boleh, kami misalkan dalam hidup rumah tangga, maka orangnya belum lahir lalu dipikirkan, tentang badju dan rumahnya yang bagaimana. Orangnya dulu baru badju dan rumahnya kita pikirkan. Demikian juga tentang sekolah latihan, kurikulumnya dulu kita ketemukan barulah kita pikirkan sekolah yang bagaimana. Kalau orangnya lelaki badjunya harus badju lelaki. Kalau banyak keluarga rumahnya harus dibuat sedemikian rupa supaya mentjukupi kebutuhan.

Adapun saran dari Sdr. Pamrasaran Drs. Moh. Zein, bahwa kurikulum sekolah latihan hendaklah mempunyai hubungan dan sesuai dengan tudjuan Fakultas Tarbijah adalah baik sekali dan kami sependapat. Sedang tudjuan Fakultas Tarbijah sebagaimana dikemukakan oleh Sdr. Pamrasaran sudah tjukup djelas dan tegas, sesuai dengan keputusan hasil musjawarah kurikulum I.A.I.N. se-Djawa tahun 1966 di I.A.I.N. Jogjakarta jaitu untuk membentuk sardjana Muslim yang iman dan taqwa kepada Allah, Pantjasilais sedjati serta ahli dalam Pendidikan Islam. Tudjuan yang demikian ini dapatlah kita djadikan sebagai dasar Filsafat dalam pembinaan kurikulum sekolah latihan Fakultas Tarbijah.

Karena dasar filsafatnya sudah djelas, maka tinggal kita ketemukan dasar² lainnya sebagaimana berlaku dalam pembinaan kurikulum yang modern, jaitu dasar *psychologis* dasar *sociologis* dan *organisatoris*nya yang bagaimana.

Sdr. Ketua, Hadlirin dan Hadlirat Jth.

Pada umumnya kurikulum yang modern mengambil dasar *psychologis* yang gestalt atau teori organisme dalam beladjar. Menurut teori ini beladjar adalah memetjahkan masalah² yang dihadapi dengan menggunakan „the methode of intellegence” atau methode ilmiah dengan langkah² antara lain sbb. :

1. Anak itu menjadari adanya suatu problema dan dapat meneruskan persoalannya.
2. Mengajukan *hypotheses*² atau kemungkinan² untuk memetjahkan soal itu.
3. Ia mengumpulkan keterangan² atau data² (baik dari klas sekolah maupun dari masyarakat) (lihat Azas² kurikulum S. Nasution MA hal 40).

Sebagai dasar *sociologis* adalah kebutuhan dan perkembangan masyarakat dimana sekolah itu didirikan. Djadi masyarakat termasuk sumber peladjaran. Sebagai dasar *organisatoris* adalah berhubungan erat dengan susunan rentjana kurikulum dan sekolah yang bagaimana bentuknya.

Kurrikulum jang digambarkan oleh Sdr. Pamrasaran dengan menggunakan dua djenis sekolah madrasah dan umum atau vak menurut pendapat kami barulah memakai bagian kurrikulum. Barulah mentjakup rentjana peladjaran atau Course of study belum merupakan rentjana pengadjaran atau kurrikulum jang modern.

Kurrikulum adalah rentjana pengadjaran bukan rentjana peladjaran atau Course of study sebagaimana digambarkan oleh Sdr. Pamrasaran. Suatu rentjana pengadjaran adalah mentjakup rentjana peladjaran di sekolah ditambah dengan kegiatan² di luar klas sekolah jang berupa usaha² jang dapat membantu tertjapainja tudjuan pendidikan. Inilah pandangan tentang kurrikulum bagi para ahli didik modern termasuk Craw and Craw sebagaimana dikemukakan oleh Sdr. Drs. Moh. Zein jang belum dinilai itu.

Karena apa² jang digambarkan Sdr. Pamrasaran barulah merupakan Course of study atau rentjana peladjaran sekolah dengan belumlah dapat mendjawab pertanjaan tentang kurrikulum jang maksud untuk mendjadi guru Agama sekolah jang serba guna maka bagaimana jang tepat dibina sesuai dengan tudjuan Fakultas Tarbijah bukanlah se-mata² membentuk guru serbaguna diberbagai sekolah, tapi membentuk sardjana jang ahli dalam pendidikan Islam termasuk dalam masjarakat.

Menurut pendapat kami guru² Agama jang serba guna terlatih baik sebagaimana digambarkan Sdr. Pamrasaran adalah baik sekali. Tapi sebagai Pendidik Islam jang ahli belumlah tjukup hanja ahli dalam mengadjar Agama di klas sekolah Fakultas Tarbijah sebagai Fakultas jang dilahirkan oleh masjarakat/nasional harus sanggup memberikan servise jang se-baik²-nja kepada masjarakat pada umumnja. Pendidikan Islam harus merata di sekolah dan luar sekolah. Untuk ini menurut pendapat kami, kurrikulum sekolah latihan jang sesuai untuk mentjapai tudjuan Fakultas Tarbijah harus berdjiva dan bersubjek/berbahan mata peladjaran sekolah plus beberapa kebutuhan masjarakat.

Adapun tentang djenis sekolah sebagaimana gambaran Sdr. Pamrasaran kami tidak sependapat. Sebab apabila ini terdjadi maka roch dari pada Fakultas Tarbijah akan kabur. Se-olah² hanja adopsi sadja terhadap kurrikulum dan sekolah² jang telah ada. Suatu kurrikulum sebagai alat mentjapai tudjuan pendidikan harus sanggup merubah jang telah ada jang tidak lagi memberikan service baik sesuai dengan perkembangan dan dinamika anak didik sendiri dan masjarakat sekitarnja.

Djenis sekolah latihan Fakultas Tarbijah sebaiknya bersifat „*pra service training*“, dimana ketjuali melatih guru² dalam klas sekolah djuga ada latihan² dan kegiatan² luar klas atau dalam masyarakat menurut kebutuhan tudjuan pendidikannya.

Adapun saran Sdr. Pemrasaran bahwa sekolah latihan tidak boleh mengorbankan siswanja dalam arti tjorak sekolah tidak boleh lain dari sekolah jang di akui idjazahnja oleh pemerintah adalah saran jang baik sekali dan perlu perhatian khusus.

Untuk itu semua, kami berpendapat bahwa sifat „*pra-service training*“ dapatlah digunakan djenis Sekolah Persiapan (S.P.) I.A.I.N. jang ada. Dan karena S.P.I.A.I.N. ini tidak bisa lepas dari persiapan² untuk Fakultas² jang ber-matjam-matjam, maka S.P. I.A.I.N. apabila benar-benar ingin mentjerminkan fungsinja sebagai Persiapan I.A.I.N. harus ada djurusan².

Misalnja djurusan Tarbijah, Sjari'ah, Ushuluddin dan Adab. Sebab masing² Fakultas berkurikulum sendiri-sendiri. Adapun prasaran Sdr. Pemrasaran bahwa sekolah latihan sebagai laboratorium adalah baik sekali. Hanja sadja laboratorium ini menurut masyarakat Islam jaitu suatu sekolah jang menampung persoalan² dalam masyarakat jang berhubungan dengan pendidikan Islam.

Djadi kongkritnja suatu laboratorium *pra service training* jang berisikan klas sekolah Persiapan Fakultas Tarbijah plus *klas masyarakat*. Perlunja klas masyarakat disini adalah untuk melatih aktivitas² dan usaha² jang langsung berhubungan dengan masyarakat. Misalnja latihan tjeramah, chotbah djum'at, pengadjian, kursus², kewanitaan Islam dan sebagainya. Dalam hal ini sekolah latihan atau Fakultas Tarbijah dapat mendatangkan orang² masyarakat untuk praktek para mahasiswanja. Sebagai laboratorium maka harus dapat memetjahkan djuga persoalan masyarakat. Sudah barang tentu para mahasiswa disamping praktek mengadjar di klas² sekolah djuga harus research langsung kemasjarakat dimana ada aktivitas² pendidikan guru mentjapai data dan fakta² pendidikan sebagai problem solving. Misalnja ke pendjara atau lembaga Pemasjarakatan, kerumah Jatim Pijatu, masjid, pondok, pesantren, kesekolah didesa² dan sebagainya. Hal ini sangat penting terutama berhubungan dengan djurusan Pendidikan Masyarakat Islam di Doktorat.

Adapun tentang mata² peladjaran sebagai Course of study dalam kelas sekolah saran² dari Sdr. Pemrasaran adalah tjukup baik. Demikian djuga saran bahwa dosen² pembimbing praktek mengadjar haruslah pula memenuhi sjarat², terutama sekali pengalaman serta keahlian, kami sependapat. Hanja menurut kami bukan sadja

dibentukkan dosen² ahli dan berpengalaman didaktik methodik, tapi djuga dosen: ahli jang berpengalaman tentang seluk beluk pendidikan masjarakat dan Agama.

Adapun saran Saudara Pemrasaran tentang penelitian buku² adalah baik sekali. Bahkan kalau mampu kita menjusun buku² sendiri jang sesuai dengan kondisi dan situasi serta kebutuhan masjarakat kita sendiri. Baik jang berbahasa Arab, Inggris atau Asing lainnja maupun jang berbahasa Indonesia atau daerah jang berhubungan dengan kurikulum dan sylabus Fakultas Tarbijah sendiri ataupun dengan kurikulum dan sylabus sekolah latihan jang akan datang itu.

SCHEMA SEKOLAH LATIHAN PRA SERVICE TRAINING:



Karena dalam klas² sekolah itu siswanja tidak boleh mengorbankan siswanja dan melatih tjalon² pendidik Islam jang ahli maka roch dari pada kurikulum sekolah latihan Fakultas Tarbijah harus seprinsip dan berentjana mata peladjaran jang telah mendjadi ketetapan dalam kurikulum Fakultas Tarbijah.

Sedangkan klas masjarakat jang disediakan oleh Sekolah latihan, karena merupakan bagian dari Sekolah latihan itu maka disamping dapat digunakan untuk aktivis jang berhubungan langsung dengan masjarakat djuga dapat digunakan oleh para siswanja baik untuk kepentingan tjalon² jang dilatih maupun untuk kepentingan sekolah latihan itu sendiri.

Karena penjelenggaraan sekolah seperti kami maksud itu adalah usaha baru jang kiranja banyak memerlukan biaja maka dalam hal ini Fakultas Tarbijah chusussenja dan I.A.I.N. umumnja harus memikirkan benar². Sebab kalau tidak symposium tetap symposium tanpa amal dan realisasi.

Kalau toh sudah dapat ditjetuskan bentuk dan udjudnja, maka pemeliharaan jang se-baik²nja harus diperhatikan djuga.

Pemeliharaan adalah lebih sukar dari pada pentjetusan.

Wassalamu'alaikum w.w.

KESIMPULAN SIDANG KE — II SYMPOSIUM SEKOLAH LATIHAN

TENTANG: KURIKULUM "SEKOLAH LATIHAN"

Setelah mendengar:

- I. *Prasaran*² : a. Drs. Endang Sukarlan.
b. Drs. Moh. Zein.
- II. *Pembahasan*² :
 1. Pembahas Utama : a. Ki Musa'l Mahfuldz.
b. Drs. Abu Tauchid Ms.
 2. Pembahas² Umum dari para peserta,
menjimpulkan :

I. PENDAHULUAN :

Bismillahirrachmanirrochiim.

Bahwa untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan mutu Ilmiah Fakultas Tarbijah, dipandang perlu untuk segera dibentuk Sekolah Latihan dengan Kurrikulum sedemikian rupa, sehingga tidak menjimpang dengan azas & tudjuan Fakultas Tarbijah serta djenis Sekolah itu sendiri.

II. BENTUK SEKOLAH :

- 1). Sedjenis Sekolah Persiapan I.A.I.N. atau jang sederadjat dengan ditambah kelas „Kemasjarakatan”. Sekolah Latihan itu, jang siswanja terdiri dari :
 - a. Mereka jang sengadja didatangkan dari masjarakat sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Dari siswa Sekolah itu sendiri.
 - c. Mendatangi lembaga² didalam masjarakat jang ada hubungannja dengan tudjuan dari pada Fakultas Tarbijah.
- 2). Djenis Sekolah Umum/Kedjuruan.

III. MATERI KURIKULUM :

1. Agama
2. Umum.
3. Praktek kemasjarakatan.

IV. SARAN-SARAN :

- A.1. *Djangka pendek* : Segera didirikan Sekolah Latihan djenis Sekolah Persiapan I.A.I.N. atau jang sederadjat dengan itu.
2. *Djangka pandjang* : Djenis Sekolah ke II, dapat didirikan oleh Fakultas Tarbijah itu sendiri.

- ad.1a). Biaja diminta dari para mahasiswa sebagai bantuan atau walinja.
- ad.1b). Usaha² lainnja jang sjah.
- ad.1c). Selama belum memiliki Sekolah Latihan sendiri, Fakultas Tarbijah mengadakan kerdja sama dengan sekolah dan instansi Negeri atau swasta jang memungkinan untuk praktek.
- ad.1d). Hendaknja Fakultas Tarbijah I.A.I.N. mendesak kepada D.A.G.R.I. (Departmen Agama R.I.) untuk memberi anggaran belandja untuk kepentingan Sekolah Latihan, se-tidak²nja D.A.G.R.I. membantu hal ini.
- ad.2a). Mendirikan Sekolah Umum dan atau vak dibawah bimbingan Fakultas Tarbijah.
- ad.2b). Biaja dimintakan dari Pemerintah sepenuhnya.
- 3. Untuk kepentingan Sekolah Latihan, baik djangka panjang atau pendek hendaknja diangkat/ditentukan dosen² pembimbing jang ahli dalam praktek baik jang didalam kelas sekolah maupun dalam masyarakat.
- 4. Latihan praktek baik dalam kelas maupun dimasyarakat, diwajibkan para mahasiswa² tingkat Bakaloreat s/d. Doktoral II.
- 5. Untuk ketentuan latihan praktek, supaja Fakultas Tarbijah membuat pedoman.

V. PENUTUP :

Kesimpulan² dan saran² tersebut diatas berdasarkan pertimbangan² sebagai berikut:

- 1. Bahwa Kurikulum dan Sekolah Latihan itu harus memperhatikan faktor²:
 - a). Dasar tudjuan Fakultas Tarbijah.
 - b). Djurusan Fakultas Tarbijah.
 - c). Tingkatan pada Fakultas Tarbijah.
 - d). Kurikulum Fakultas Tarbijah.
 - e). Kepentingan siswa Sekolah Latihan.
 - f). Kepentingan tugas.
- 2. Bahwa kurikulum suatu Sekolah Latihan tidak boleh dipengaruhi, apabila setjara prinsip karena berfungsi sebagai Sekolah Latihan.

Jogjakarta, 22 Mei 1968.-

Team penjimpul,

Ketua
ttd.

A. Sagab

Sekretaris
ttd.

Drs. Surojo